

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum 2013

Arna Waliah Marunduri¹, Wirdati²

arnawaliah57@gmail.com¹, wirdati@fis.unp.ac.id²

Universitas Negeri Padang^{1,2}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 21 October 2021

Revised, 11 November 2021

Accepted, 30 November 2021

Keywords:

Guru PAI, Kurikulum 2013, Standar Proses

Clonflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat melahirkan generasi yang produktif, kreatif, dan berkarakter, namun belum terwujud karena guru yang menerapkan Kurikulum 2013 mengalami kesulitan, seperti yang dialami guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 53 Kampung Jambak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Kurikulum 2013 khususnya Standar Proses yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan dua orang guru bidang studi lain, selanjutnya dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan kemudian keabsahan datanya diperiksa melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam mengalami problem pada perencanaan pembelajaran yaitu kesulitan menggunakan media pembelajaran berbasis TIK dan kesulitan mengembangkan materi dalam RPP, kesulitan menerapkan pendekatan *scientific* pada pelaksanaan pembelajaran, serta kesulitan menyusun soal HOTS pada evaluasi pembelajaran.

Corresponding Author: Arna Waliah Marunduri, Departemen Islamic Education Fakultas Of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: arnawaliah57@gmail.com, Phone: +62852-6274-2983



Copyright©2021, Author(s)

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 adalah pengembangan atau penyempurnaan kurikulum-kurikulum yang berlaku sebelumnya di Indonesia untuk menjawab berbagai tantangan, namun Kurikulum 2013 lebih menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* mencakup tiga aspek kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan (Fadillah, 2014). Kurikulum 2013 menekankan pada penyempurnaan cara berpikir, pengelolaan kurikulum, materi ajar yang dalam dan luas, proses pembelajaran yang maksimal, dan penyesuaian beban pembelajaran untuk memastikan pemenuhan keinginan konsisten dengan hasil (Mulyasa, 2014). Penerapan Kurikulum 2013 dipandang berpotensi untuk membina generasi penerus bangsa yang baik, imajinatif, dan memiliki kepribadian yang

matang, sehingga anak bangsa dapat melakukan perubahan yang baik untuk menyelesaikan permasalahan di masa depan yang semakin rumit (Mulyasa, 2014).

Dengan menerapkan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya tercapai, yang mana masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dilihat dari observasi hasil belajar sumatif yaitu dari nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada pelaksanaan UTS (Ujian Tengan Semester) di SD Negeri 53 Kampung Jambak, masih terdapat 50% siswa yang belum mencapai batas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya terletak pada guru yang menerapkan kurikulum itu sendiri.

Ciri khas dari Kurikulum 2013 ini terletak pada empat Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi dan Standar Penilaian (Wisudaningrum, 2017), maka kesulitan-kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan kurikulum ini terletak pada keempat Standar Pendidikan tersebut. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Arif, dkk (2017) dan Dwi (2016) guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran (Standar Proses) karena kurangnya pemahaman terkait konsep pembelajaran dalam Kurikulum 2013, sehingga guru menjadi bingung apa yang harus dilakukannya dan bagaimana ia harus berbuat, guru juga mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013. Terkait dengan kesulitan dalam melaksanakan penilaian berdasarkan Kurikulum 2013 (penilaian autentik) Ifdatun dan M. Ansor (2015) juga menemukan permasalahan yang sama dalam penelitiannya, yaitu guru belum bisa melakukan penilaian autentik. Sedangkan Wahyuni dan Berliani (2019) menemukan bahwa kesulitan guru terletak pada penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan pelaksanaan pembelajaran berbasis *Scientific Learning*. Selanjutnya, Aisyah (2018) menambahkan beberapa poin lagi yaitu kurangnya alokasi waktu dan materi pembelajaran yang dianggap terlalu sulit terutama bagi anak SD di kelas rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada guru PAI di SD Negeri 53 Kampung Jambak, selama kurang lebih tiga bulan (mulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2020), peneliti menemukan bahwa guru PAI di sekoalh tersebut mengalami kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selanjutnya pada tanggal 9 Februari 2021, peneliti kembali melakukan observasi dan wawancara singkat kepada guru PAI di SD 53 Kampung Jambak dan menemukan bahwa guru PAI kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Standar Proses dalam Kurikulum 2013 mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi.

2. Tinjauan Pustaka

A. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah mendidik manusia agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa guna menciptakan lingkungan dan kondisi masyarakat yang sejahtera dan *rahmatan lil'alam* (Anwar, 2016). Oleh karena itu, PAI dapat dimaknai sebagai upaya pembinaan manusia yang berkarakter sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah, beriman, bertakwa, dan membangun peradaban bangsa sehingga terciptanya situasi dan kondisi masyarakat yang sejahtera dan *rahmatan lil'alam*. Jadi, guru PAI adalah seseorang yang mengajarkan mata pelajaran PAI kepada peserta didik.

Tugas guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005). Abuddin Nata (2001) membagi tugas guru kepada dua macam, yaitu tugas umum dan tugas pokok. Tugas umum guru adalah mendorong dan membimbing siswa untuk meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan potensinya. Adapun tugas pokok seorang guru adalah mengajar dan mendidik manusia. Mendidik tidak semudah mengajar, dalam arti guru tidak hanya cukup dengan menguasai mata

pelajaran yang akan diajarkannya, tetapi memahami dampak nilai-nilai dari materi pelajaran yang diajarkannya. Khusus untuk guru PAI, selain harus mampu memahamkan peserta didik mengenai ajaran agama islam, juga mampu membentuk jiwa dan sikap keberagamaan yang didapatkan dari pengajaran agama tersebut (Abuddin Nata, 2001).

B. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diterapkan sekitar tahun 2013/2014 sekaligus pengembangan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan dan menjawab masalah-masalah yang terjadi sebagai akibat dari perkembangan zaman (Fadillah, 2014). Maka pembelajaran dalam Kurikulum 2013 hendaknya dilaksanakan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan *soft skills* dan *hard skills* peserta didik berupa kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun kriteria dalam melaksanakan pembelajaran ditentukan dalam Standar Proses.

Berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016, Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selanjutnya, Standar Proses juga mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang sudah ditentukan dan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Sanjaya, 2015). Menurut Rusman (2017), kegiatan-kegiatan dalam perencanaan pembelajaran adalah menentukan tujuan, menentukan materi/isi, menentukan metode, menentukan media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian pembelajaran.

Pada hakikatnya, perencanaan pembelajaran merupakan proses menerjemahkan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun program-program yang dimaksud adalah alokasi waktu atau minggu/hari efektif, Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jika Program Tahunan berisi jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi, maka Program Semester berisi penetapan waktu pelaksanaan suatu tema diajarkan untuk mencapai kompetensi yang dimaksudkan. Adapun silabus merupakan rencana pembelajaran untuk satu bidang studi, sedangkan RPP merupakan serangkaian rencana pembelajaran yang akan diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan. Adapun komponen RPP adalah identitas sekolah, materi, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, materi dan metode, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang telah disusun sebelumnya, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan. Kegiatan ini dimulai dari menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan antara materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran serta KD yang hendak dicapai serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

- b. Kegiatan Inti. Dalam kegiatan inti ditentukan model, metode, media pembelajaran yang digunakan serta sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Memilih antara pendekatan tematik/tematik terpadu atau *scientific*, atau inkuiri dan *discovery*, atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Pembelajaran berbasis inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarah pada kegiatan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru. Sedangkan pembelajaran *discovery* adalah pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep melalui serangkaian kegiatan pengamatan atau percobaan dalam memperoleh data atau informasi. Adapun pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk belajar menyelesaikan masalah yang ada di dunia nyata sekaligus belajar untuk mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Sedangkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengerjakan atau membuat sebuah produk (karya) untuk mengatasi permasalahan dunia nyata (Sani, 2015).
- c. Kegiatan Penutup. Dalam kegiatan penutup guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat secara langsung maupun tidak dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, dan menginformasikan kegiatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya (Permendikbud No. 22 Tahun 2016).
3. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran terbagi atas dua yaitu evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal adalah evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Evaluasi proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian ini akan digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian ini juga digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Sedangkan evaluasi eksternal adalah pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan serta tindak lanjut secara berkala dan berkelanjutan. Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas (Permendikbud No. 22 Tahun 2016).

C. Problematika Guru PAI

Problematika adalah istilah dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris yaitu *Problem* yang berarti soal atau masalah. Adapun pengertian masalah menurut Sugiyono (2012) adalah adanya kesenjangan atau penyimpangan antara yang seharusnya terjadi dengan yang sebenarnya terjadi, antara teori dan praktik, antara aturan dan penerapan, antara rencana dan penerapan. Jadi secara sederhana problematika dapat diartikan sebagai kesenjangan atau penyimpangan antara harapan dengan kenyataan.

Problem guru dibagi menjadi dua yaitu problem yang berasal dari dalam diri guru yang bersangkutan (problem internal) seperti kompetensi pedagogik tentang cara mengajar, dan kompetensi profesional yaitu penguasaan isi/materi pelajaran dan pada kompetensi kepribadian yaitu berkaitan dengan sikapnya seperti mencintai pekerjaan atau profesinya. Selanjutnya problem eksternal yang dialami guru adalah berkaitan dengan karakteristik kelas dan sekolah, karena kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh keadaan kelas dan sekolah, seperti luas kelas, kondisi belajar, dan keadaan sekolah seperti kebijakan sekolah, pustaka yang nyaman, bersih, rapi dan teratur (Sudjana, 1998).

Terkait dengan problem guru, penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang problem guru dalam pembelajaran, melainkan telah banyak penelitian serupa yang diteliti oleh peneliti terdahulu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Chairul Umam tahun 2018 dengan judul "*Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018*", "*Problematika Guru IPS dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di MTsN Malang 3*" oleh Dwi mayang Sari tahun 2016, "*Problematika dalam Penerapan Kurikulum 2013 Bagi Guru di SD Muhammadiyah 24 Surakarta*" oleh Aprilia Wisudaningrum tahun 2017, dan lain sebagainya. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah lokasi dan objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode fenomenologi dimana data pokok dalam penelitian ini merupakan hasil yang diperoleh dari informan utama berdasarkan pengalaman pribadi informan itu sendiri.

3. Metode

Jenis Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomonologi adalah suatu penelitian yang berusaha mengkaji dan mencoba mencari dan menjelaskan arti dari sebuah konsep atau fenomena berdasarkan pandangan, kehidupan pribadi atau pengalaman seseorang (Gunawan, 2015). Maka dari itu, peneliti berusaha menggali fenomena yang dialami guru PAI di SD Negeri 53 Kampung Jambak terkait poblematika penerapan Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah contohnya seseorang yang dipilih sebagai informan adalah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang ingin kita ketahui atau mungkin seorang penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012), maka informan dalam penelitian ini ialah guru PAI, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan dua orang guru bidang studi lain di SD Negeri 53 Kampung Jambak. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model analisis aktif, yakni model analisis yang membutuhkan berbagai komponen berupa reduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2012). Selanjutnya, untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Perencanaan Proses Pembelajaran

Kegiatan-kegiatan dalam perencanaan pembelajaran adalah menentukan tujuan, menentukan materi/isi, menentukan metode, menentukan media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian pembelajaran, menyusun Program Tahunan, menyusun Program Semester, menentukan Minggu Efektif, menyusun Silabus dan RPP (Rusman, 2017 dan Sanjaya, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan di lapangan baik yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa problem guru PAI di SD Negeri 53 Kampung Jambak pada perencanaan proses pembelajaran adalah kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK dan kesulitan dalam mengembangkan materi pada RPP, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perencanaan Pembelajaran

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Media Pembelajaran	Guru PAI	<i>Untuk media pembelajaran biasanya ibu gunakan buku tuntunan sholat jika materinya tentang sholat, kalau materinya tentang kisah para nabi atau tata cara berwudhu, ibu biasanya</i>

		<i>download dari Google gambar-gambar yang berkaitan dengan kisah parah nabi dan tata cara berwudhu, nanti gambar tersebut ibu print lalu ditempelkan di papan tulis dan ibu belum bisa menggunakan media pembelajaran berbasis TIK, jadi sekalipun pembelajaran tatap muka, ibu hanya menggunakan media seperti yang ibu sebutkan tadi.</i>
	Wakil Kurikulum	<i>Media pembelajaran berbasis TIK tidak terlalu ibu kuasai, jadi hanya kadang-kadang saja ibu gunakan, biasanya ibu gunakan media yang sudah ada saja seperti balok kalau untuk mata pelajaran Matematika.</i>
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	Guru PAI	<i>...Karena RPP sudah biasa kita susun jadi tidak begitu kesulitan. Kecuali dalam mengembangkan materi. Karena kadang materi yang tersedia itu kurang memadai.</i>
	Waka Kurikulum	<i>...RPP ibu susun sendiri.</i>

Media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam Kurikulum 2013, media pembelajaran yang digunakan lebih ditekankan pada pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik dapat meningkatkan kualitas belajar dalam arti pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Alasan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik menurut Sudjana (2007) adalah pembelajaran akan terasa lebih menarik bagi peserta didik sehingga motivasi belajar peserta didik lebih meningkat, memudahkan peserta didik dalam memahami makna dari materi pelajaran serta kemungkinan tercapainya tujuan pembelajaran lebih tinggi, peserta didik tidak mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran dilaksanakan tidak semata-mata melalui komunikasi verbal yaitu penuturan kata-kata oleh guru pada peserta didik, kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik lebih banyak, karena peserta didik tidak hanya sekedar mendengarkan uraian materi dari guru, tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasi, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mempunyai banyak manfaat, termasuk media pembelajaran berbasis TIK. Menurut Noviantoris, J. dan Donal, S. (2020) terdapat beberapa manfaat dari pemanfaatan TIK sebagai media pembelajaran di sekolah yaitu meningkatkan retensi/daya ingat peserta didik dengan belajar secara multimedia, memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri sesuai dengan bakat, kemampuan visual, auditori dan kinestiknya, pembelajaran dapat lebih menarik, waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek, serta proses pembelajaran dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun diperlukan.

Melihat banyaknya manfaat dari TIK sebagai media pembelajaran, maka setiap guru dianjurkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan terkait pemanfaatan TIK dalam belajar sehingga semakin meningkat pemahaman dan keahliannya. Akan tetapi, meskipun media pembelajaran berbasis TIK memiliki banyak keunggulan, namun dalam memilih media yang akan digunakan, juga harus melihat dan mempertimbangkan kemampuan yang mengoperasikannya. Artinya, secanggih apapun media yang digunakan, tidak akan berarti tanpa kemampuan teknis yang mengoperasikannya (Sanjaya, 2016). Maka dalam hal ini, media pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SD Negeri 53 Kampung Jambak adalah media berbasis visual dalam bentuk gambar sesuai dengan materi dan kemampuan guru PAI itu sendiri.

Selanjutnya, untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengembangkan materi pada RPP, maka guru perlu menggali materi dari berbagai sumber sehingga guru lebih mudah untuk menentukan materi akan diajarkan pada pertemuan ke berapa dan bagaimana pelaksanaannya.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang telah disusun sebelumnya, meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan di lapangan baik yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa problem guru PAI di SD Negeri 53 Kampung Jambak pada pelaksanaan proses pembelajaran adalah kesulitan dalam menerapkan pendekatan *scientific* karena peserta didik tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru juga kurang kreatif dalam menarik peserta didik agar lebih aktif. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Pendekatan <i>Scientific</i> pada Kegiatan Inti	Guru PAI	<i>Pada Kurikulum 2013 ini sebetulnya yang diharapkan untuk aktif itu adalah peserta didiknya bukan guru lagi. Tapi pada kenyataannya masih saja ibu yang harus aktif dalam kegiatan pembelajaran, karena peserta didik tidak aktif. Bagaimana ibu menerapkan pendekatan ilmiah, kalau untuk bertanya saja mereka tidak mau, sedangkan ibu juga bingung bagaimana memancing mereka supaya aktif. Paling kalau ada yang aktif cuma beberapa orang saja dan orang yang sama juga. Jadi pendekatan ilmiah tersebut susah untuk diterapkan lebih-lebih pada kelas rendah</i>
	Kepala Sekolah	<i>Pada awal penerapan Kurikulum 2013 guru memang mengalami kesulitan dalam menerapkannya, terutama pada Standar proses. Akan tetapi setelah penerapan Kurikulum 2013 sudah berjalan beberapa tahun, kesulitan-kesulitan tersebut mulai berkurang. Kalau masih ada kesulitan sebenarnya karena guru yang bersangkutan kurang kreatif..</i>
	Wakil Kurikulum	<i>Pendekatan <i>scientific</i> susah untuk diterapkan karena setiap peserta didik berbeda-beda karakternya, ada yang pendiam, pemalu, dan ada juga yang aktif.</i>
	Guru Kelas 6	<i>Sebenarnya pendekatan <i>scientific</i> bisa diterapkan. Bergantung pada guru yang menerapkannya, artinya guru harus mampu memancing peserta didik aktif pembelajaran dan memahami perbedaan karakter peserta didik.</i>

Menurut Fadilah (2014) pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran melalui proses ilmiah. Dalam arti apa yang dipelajari dan diperoleh peserta didik didapatkan dengan menggunakan alat indera dan akal pikiran sendiri, sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan secara langsung, dan dengan pendekatan tersebut peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya dengan baik.

Menurut Machin, A (2014) tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* didasarkan pada keunggulan pendekatan itu sendiri yaitu meningkatkan kemampuan intelek (khususnya berpikir tingkat tinggi), membentuk kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah secara sistematis, menciptakan situasi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan kebutuhan, diperolehnya hasil belajar yang tinggi, melatih peserta didik dalam menyampaikan ide-ide (khususnya dalam menulis artikel ilmiah), serta mengembangkan karakter peserta didik.

Penerapan pendekatan *scientific* akan terlaksana dengan baik apabila guru dan peserta didik siap dalam menerapkan pendekatan tersebut dan tersedianya sarana yang mendukung penerapan pendekatan tersebut. Untuk itu guru juga harus meningkatkan

kemampuannya dalam penerapan pendekatan *scientific* melalui ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pelatihan penerapan pendekatan *scientific*.

c. Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan peserta didik, proses dan hasil belajar secara utuh meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan di lapangan baik yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa problem guru PAI di SD Negeri 53 Kampung Jambak pada evaluasi proses pembelajaran adalah guru kesulitan dalam membuat soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) untuk menilai pengetahuan peserta didik, seperti yang dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Evaluasi Pembelajaran

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Penilaian Aspek Pengetahuan	Guru PAI	<i>...Masalahnya ibu merasa sulit untuk menyusun soal HOTS. Soal HOTS itu kan biasanya panjang atau berbentuk narasi, nah ibu kurang mampu meyusun soal-soal seperti itu.</i>
	Guru Kelas 6	<i>Dalam menyusun soal HOTS, bapak juga merasa kesulitan, selain kesulitan dalam menyusun soal yng berbentuk narasi, juga karena peserta didik yang memiliki perbedaan satu sama lain.</i>

Dalam Kemendikbud (2018) dijelaskan bahwa soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak hanya sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*) atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*), tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, kreatif, berkreasi, serta mampu memecahkan masalah.

Tujuan utama dari HOTS adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, serta mampu membuat keputusan-keputusan dalam situasi yang kompleks (Saputra, 2016). Tujuan dari pembuatan soal HOTS juga dijelaskan dalam Kemendikbud (2018) yaitu mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad 21, memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah, meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta meningkatkan mutu penilaian.

Suatu soal dikatakan dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi jika soal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berargumen, dan mampu mengambil keputusan atau solusi yang paling tepat (Wardhani, D. A., 2018)

Dalam menyusun soal HOTS, guru juga perlu mempertimbangkan kondisi peserta didik. Artinya tingkat kesulitan soal yang dibuat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Lebih utama lagi yang menjadi kunci dari pembuatan soal HOTS adalah kemampuan guru itu sendiri. Secara sederhana seseorang dapat dikatakan profesional apabila ahli dalam bidang pekerjaan yang dilakukannya, karena hampir semua orang dapat menjadi guru, tapi tidak semua guru benar-benar memiliki *skill* atau keahlian (Rusydie 2012). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah mampu melakukan penilaian, dan upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal HOTS adalah dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, seperti kegiatan KKG sebagai sarana strategis untuk menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan. Untuk menyusun soal HOTS, umumnya menggunakan stimulus. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan bersifat kontekstual dan menarik. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat diperlukan karena sangat

mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan (Kristanto, P. dan Setiawan, P., 2020).

5. Simpulan

Penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat melahirkan generasi yang produktif, kreatif, dan berkarakter, karena Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara keinginan yang hendak dicapai dengan apa yang dihasilkan. Namun harapan tersebut belum terwujud karena guru yang menerapkan Kurikulum 2013 mengalami kesulitan, misalnya dalam melaksanakan pembelajaran. Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa pada Standar Proses guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran karena kurangnya pemahaman terkait konsep pembelajaran dalam Kurikulum 2013, kesulitan dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan lain-lain. Berbeda dengan temuan sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa informan utama peneliti pada dasarnya telah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tetapi kesulitan dalam mengembangkan materi karena materi yang tersedia kurang memadai. Kesulitan lainnya yang peneliti dapatkan adalah kesulitan dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK, kesulitan menerapkan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran karena peserta didik tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan guru juga kurang mampu menarik peserta didik agar aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta kesulitan dalam menyusun soal HOTS pada penilaian aspek pengetahuan. Untuk itu, guru harus lebih kreatif, ikut aktif dalam kegiatan sosialisasi Kurikulum 2013, serta memahami pedoman-pedoman pelaksanaan Kurikulum 2013 agar dapat diterapkan secara maksimal.

6. Referensi

- Anwar, S. (2016). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2
- Arif Hidayatullah, Wahidul Anam dan Moh. Zaenal Fanani. 2017. Problematika K13 dalam Pembelajaran PAI. *EDUDEENA*. Vol. 1. No. 2
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Gava Media
- Dwi, M. (2016). Problematika Guru Sosiologi dalam Penerapan Kurikulum 2013 Pada SMA Negeri 3 Takalar. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*. Vol. 3. No. 2
- Fadillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA*. Ar-Ruzz Media
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Bumi Aksara
- Kemendikbud. 2018. *Buku Penilaian Berorientasi pada Higher Order Thinking Skill: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi*. Kemendikbud
- Kemendikbud. 2016. *Peraturan Menteri Dinas dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kristanto, P. D., & Setiawan, P. G. F. (2020). *Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terkait Dengan Konteks Perdesaan*. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Vol. 3
- Machin, A. (2014). *Implementasi Pendekatan Saintifik, Penanaman Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi pertumbuhan*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 3. No. 1
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Grasindo.
- Nuroidah, Ifdatun dan Anwar, M. A. (2015). Implementasi dan Problematika Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jurusan Keagamaan di MAN Rejoso Jombang. *DIRASAT*, Vol. 1. No. 1

- Noviantoris, J., & Donal, S. (2020). *Manfaat ICT Sebagai Media Pembelajaran yang Efektif dan Kreatif di SMP Negeri 7 Prabumulih*. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Univeristas PGRI Palembang*
- Pemerintah Indonesia. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara
- Rahmawati, A. N. (2018). Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*. Vol. 2. No. 1
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana
- Rusydie, Salman. 2012. *Tuntutan Menjadi Guru Favorit*. Flash Books
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenadamedia Group
- Saputra, Hatta. 2016. *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. SMILE's Publishing
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2007. *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo
- Sudjana, N. (1998). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktek di Tingkat Pendidikan Dasar*. Rajawali Pers
- Umam, M. C. (2018). *Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013 di MAN 2 Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Wardhani, D.A. (2018). *Penggunaan Soal Higher Order Thingking Skills (HOTS) Berbasis Warisan Budaya Indonesia dalam Kurikulum 2013 dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. In *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*. Vol. 2
- Wahyuni, R., & Berliani, T. (2019). Problematika Impelementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 3. No. 2
- Wisudaningrum, A. (2017). *Problematika dalam Penerapan Penilaian Kurikulum 2013 Bagi Guru SD di SD Muhammadiyah 24 Surakarta*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)